

PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI SOSIAL DI DESA DURENAN SIDOREJO MAGETAN

Ahmad Aziz Fuadi¹, Dul Sai'in²

^{1,2}STAI-Ma'arif Kendal Ngawi

¹fuadiaaf@gmail.com, ²dulsaiinmpd@gmail.com

Article History:

Received: 24-04-2024

Revised: 27-04-2024

Accepted: 07-05-2024

Keywords: *Strengthening,
Development, Social Potential*

Abstract:

The focus of the service carried out by the team is strengthening and developing the potential of education, religion and UMKM in Durenan Village, Plaosan District, Magetan Regency. This service activity uses the ABCD or Asset Based Community Development (ABCD) approach which prioritizes the utilization of assets and potential that exist in the community. The five stages of ABCD include Discovery, Dream, Design, Define, Destiny. The results of the service stated that strengthening and developing social potential in Durenan Plaosan Magetan Village focuses on three areas, namely education, religion and UMKM. Where this takes into account internal assets or capabilities and also external community support. The team's activities, which are still at the initial level or mapping, are expected to be able to produce comprehensive data to develop existing social potential.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mengajak mahasiswa mendialektikakan teori dengan realita empiris. Sehingga ilmu yang didapat pada perkuliahan dapat digunakan untuk membantu masyarakat dalam memberdayakan potensi yang mereka miliki, serta ikut terlibat langsung dalam menangani permasalahan terutama permasalahan sosial keagamaan yang dihadapi. Undang-Undang Pendidikan Tinggi (2018) menyatakan bahwa, pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan oleh sivitas akademika dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Program-program pengabdian sebenarnya sangat mudah ditemukan di lingkungan kampus. Program ini tidak hanya digagas oleh dosen tapi juga mahasiswa. Hanya saja memang untuk menjadikan kebijakan tersebut dalam bentuk sebuah kebijakan sistematis mulai standar perencanaan sampai evaluasinya dibutuhkan kesepahaman dan kesepakatan bersama. Yuliawati (2019) menunjukkan persoalan yang menjadi penghambat keberhasilan perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, Sarana dan prasarana di perguruan tinggi yang kurang memadai, belum optimalnya kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen perguruan tinggi belum tertata dengan baik, dan kualitas perguruan tinggi masih kurang.

Desa Durenan terletak di Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan Jawa Timur. Secara geografis berada pada kawasan pegunungan sehingga masyarakat memiliki kepedulian dan kepekaan, ditambah domisili saling berdekatan, serta mudah bekerjasama guna membangun desa yang kreatif serta mandiri (Obs.2023). Luas Desa Durenan sekitar 174,75 hektar dengan 4 Dusun atau Dukuh yaitu Waduk, Cigrok, Durenan, dan Watugarit, dengan

rincian laki-laki sebanyak 1295 jiwa dan perempuan 1376 jiwa. Mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani, pedagang, serta UMKM mulai dari industri kue bolu, industri kue satu, kerajinan bambu dan berbagai macam lainnya (Obs.2023).

Durenan berasal dari kata *duren* karena dahulu disana banyak ditumbuhi pohon durian sehingga kata Durenan sebagai nama Desa (W.INF01.2023). Seiring perkembangan pohon durian semakin menipis dan justru banyak ditumbuhi tanaman bambu. Populasi bambu yang meningkat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuat produk UMKM berupa anyaman bambu (Obs.2023). Keterampilan produk usaha anyaman bambu mampu mendorong dan mendorong perekonomian warga Durenan sehingga sedikit banyak mengangkat kesejahteraan masyarakat (W.INF02.2023).

Tim melakukan FGD dengan beberapa pihak khususnya stakeholder Desa Durenan yang memegang peran utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Keempat potensi sebagai bidikan pengabdian Desa Durenan memiliki potensi yang berkaitan dengan empat hal tersebut. Hasil observasi (2023) tim memperkuat fenomena bahwa masyarakat secara kultural dan struktural memahami empat potensi tersebut sehingga penguatan dan pengembangan potensi yang ada. Fokus pengabdian yang dilakukan tim adalah dengan penguatan dan pengembangan potensi pendidikan, agama, dan UMKM di Desa Durenan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD atau *Asset Based Community Development*, (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di masyarakat. *Asset* bermakna luas tidak merujuk pada benda atau materi. Akan tetapi makna aset bisa juga potensi intelektual, potensi kultural, potensi budaya, sistem, yang ada di masyarakat dan dapat digunakan untuk pijakan perubahan sosial. ABCD membutuhkan perangkat lain untuk definisi operasional yaitu; *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*.

Problem Based Approach merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut (Wijayanti, 2011).

Kriteria *Need Based Approach* ini menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri (Wijayanti, 2011).

Right Based Approach merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Prinsip ini menggunakan kekayaan untuk pengembangan masyarakat sendiri, pemberian modal bagi seseorang guna menunjang kegiatan dalam proses keberdayaan seseorang. Keunggulan dalam hal ini dapat masuk dalam berbagai aspek, terkadang materi (uang) yang diberikan bisa juga digunakan untuk pengobatan dalam hal mendesak (Wijayanti, 2011).

Asset Based Approach, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Potensi seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat diharapkan akan memunculkan kecerdasan-kepekaan sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya (Wijayanti, 2011).

Lima tahap ABCD menurut Dureau (2013) antara lain:

1. *Discovery* (Menemukan)
Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.
2. *Dream* (Impian)
Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.
3. *Design* (Merancang)
Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.
4. *Define* (Menentukan)
Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD).
5. *Destiny* (Lakukan)
Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi awal (2023), Desa Durenan Kecamatan Sidorejo Magetan memiliki beberapa potensi yang bisa dikuatkan dan dikembangkan. Dari sisi pendidikan, terdapat banyak lembaga pendidikan yang menopang program-program dibidang pendidikan seperti SD, MI, TPA, Madin, dan juga pesantren yang berada di Desa Sidorejo. Permasalahan dalam pendidikan adalah dalam TPA di dukuh Durenan kurangnya tenaga pengajar, pengelompokan kelas yang juga belum tersusun rapi, serta materi yang belum tersampaikan. Tim dengan ustadz TPA mencoba melihat permasalahan ini dengan baik untuk kemudian ditindaklanjuti pencarian solusinya.

Ruang pendidikan tersebut ditopang oleh kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh majlis ta’lim maupu rutinan para pemuda, bapak dan ibu (W.02.2023). Setiap malam Jum’at di masing-masing dukuh terdapat rutinan yasinan bapak-bapak, latihan mingguan hadroh sholawat di dukuh Legok. Selain hal tersebut, di ruang keagamaan ini juga terdapat potensi wisata religi dengan adanya Makam Eyang Ronggo Galih dan Eyang Ronggo Kusomo. Eyang Ronggo Galih yang mana beliau merupakan salah satu tokoh yang berperan penting masa awal Kabupaten Magetan sebagai Bupati Magetan yang ke-2 tahun 1703-1709 M. Eyang Ronggo Galih merupakan tokoh sejarah, beliau menjabat sebagai Bupati Magetan setelah Raden Tumenggung Yosonegoro (Dok.2017).

Pengembangan potensi wisata religi ini perlu diperhatikan banyak pihak mengingat selain menghormati tokoh penting di Magetan, diharapkan spirit dan keteladanan beliau bisa diwariskan kepada generasi muda. Tentunya juga memperkenalkan secara luas keberadaan makam Eyang Ronggo Galih kepada masyarakat khususnya (W.01.2023). Salah satu yang dilakukan tim adalah dengan memberikan papan tanda menuju ke lokasi makam. Dikarenakan masih banyaknya masyarakat diluar Durenan yang belum mengetahui dan mengenal makam Eyang Ronggo Galih.

Desa Durenan memiliki UMKM seperti anyaman bambu dan pembuatan roti. UMKM ini mendapatkan dukungan sumberdaya yang cukup melimpah sehingga Durenan terkenal akan kerajinan anyaman bambunya, seperti topi caping gunung, besek, tampah, juga sapu. Mayoritas masyarakat setempat menjadikannya sebagai hobi atau kegiatan di waktu senggang

dengan menganyam bambu. Misal sembari berkumpul sambil mengobrol, bahkan ada yang menjemput anaknya sekolah sembari menunggu waktu pulang di lanjutkan dengan menganyam bambu (W.04.2023), (Obs. 2023). Cara menganyam bambu pun perlu ketelitian dan ketelatenan yang besar mengingat bambu yang akan dijadikan bahan anyaman terlebih dahulu harus di potong memanjang seukuran sekitar 50 cm dan tipis mirip seperti membuat tali. Bedanya potongan bambu dibuat memipih dan berbentuk persegi. Setelah itu di jemur terlebih dahulu baru bisa dilanjutkan proses penganyaman. Untuk pendistribusiannya langsung diantar ke pasar terdekat dan ada juga pembeli yang mendatangi langsung ke rumah-rumah warga (W.05.2023).

UMKM pembuatan roti ada dua jenis dimana yang pertama adalah Roti Satu yang bertempat di dukuh Nepen Rt 016/ Rw 003. Roti Satu merupakan jajanan tradisional yang terbuat dari kacang hijau yang disangrai dan ada juga yang terbuat dari ketan (Obs.2023). Pendistribusian roti satu ini yaitu melalui reseller kemudian disetorkan ke pusat oleh-oleh di area Magetan, Seperti, Toko Ariesta, Nirwana dan masih banyak lagi (W.06.2023). Roti bolu yang bertempat di dukuh Durenan dimana *home industry* ini merupakan salah satu ide warga yang bertujuan untuk menejahterakan dan memberi lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan (W.07.2023).

Tim PKM bersama masyarakat membuat beberapa kegiatan baik selama KKN sebagai langkah awal PKM maupun paska KKN sebagai kelanjutan program penguatan dan pengembangan potensi sosial. Tentunya kegiatan ini merangkul beberapa stakeholder untuk bersama-sama mengisi ruang keagamaan di masyarakat Durenan. Sinergi ini dirasa perlu untuk semakin menguatkan gerak langkah PKM agar tidak parsial dan hanya menggantungkan pada SDM dari kampus dan warga Durenan.

Mengingat masyarakat Desa Durenan memiliki potensi yang bisa digunakan untuk mendorong penguatan pendidikan agama bagi masyarakat. Potensi-potensi tersebut dimanfaatkan tim PKM agar warga Durenan mampu bertahan dengan ruang sosial yang telah dimiliki. Tim PKM dalam kegiatan melibatkan para tokoh dengan dukungan dari beragam stakeholder dalam dan luar untuk mengikat simpul serta mencari dukungan dari luar untuk mendorong progresnya. Sashkin&Sashkin (2011) menyatakan, terdapat keterkaitan pemimpin dan pengikut yang mempunyai ketergantungan dengan seorang pemimpin. Kondisi ini disatu sisi memang sebagai bentuk kekuatan dari personal untuk mampu mengarahkan masyarakat. Dalam prakteknya, karakter pemimpin tersebut mampu mengontrol orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menciptakan hubungan ketergantungan dengannya.

Secara substansial, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah untuk menjadi lebih kuat, penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah, maka harus ada usaha untuk menjadi kuat. Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut. Keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respons yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan atau responsnya terhadap stimulus yang diberikan. Dengan keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang dimiliki tim, diharapkan masyarakat akan terbiasa memberikan respons positif atas pengalaman pengabdian yang telah dilakukan. Fungsi penguatan (*reinforcement*) salah satunya untuk memberikan ganjaran dengan maksud meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pengabdian.

Penguatan (*reinforcement*) dan pengembangan (*development*) dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilaksanakan dengan benar, segera dan bervariasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang harus ada pada penguatan antara lain: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, penggunaan bervariasi, menghindari penggunaan penguatan negatif, pemberian dengan segera dan kejelasan obyek (Soetomo, 1993).

Strategi tim PKM mendorong potensi sosial selain menggunakan tokoh dan stakeholder untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang ada bentuknya adalah komunikasi yang intens untuk menciptakan harmoni. komunikasi juga bertujuan untuk relaksasi khususnya warga Durenan bahwa mereka memiliki potensi untuk bangkit menjadi lebih baik. Potensi sosial dengan dukungan beberapa tokoh, dan juga kompetensi komunitas merupakan kunci melakukan perubahan dari dalam warga Durenan.

Norris dkk (2008) merumuskan 3 dimensi yakni rasa terikat dengan komunitas; rasa terikat dengan tempat; dan adanya partisipasi kewargaan (*civic participation*). Ellis dan Abdi (2017) menyatakan bila, keterikatan sosial (*social bonding*), yaitu adanya rasa memiliki dan keterikatan dengan orang-orang yang sama identitas, sebuah kemampuan yang dapat berfungsi sebagai sumber pelindung terhadap masalah krisis identitas sosial. Keterhubungan sosial secara horizontal (*social bridging*), yaitu kemampuan membangun koneksitas lintas identitas, sebuah kompetensi yang berguna dalam menghadapi isu marjinalisasi sosial. Keterhubungan sosial secara vertikal (*social linking*), yaitu kapasitas dalam membangun *link* dengan institusi pemerintah, sebuah kemampuan menjawab masalahmasalah (*grievances*) ketidakadilan dan kesenjangan dalam akses sumber daya ekonomi dan politik. Potensi sosial di Desa Durenan yang dimanfaatkan oleh tim untuk menguatkan ruang keagamaan dengan adanya *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking* menjadi sebuah kekuatan yang baik dengan dukungan STAI-Ma'arif sebagai mitra intelektual yang membantu dan mendorong perubahan sosial.

PENUTUP

Penguatan dan pengembangan potensi sosial di Desa Durenan Plaosan Magetan menitikberatkan pada tiga bidang yakni pendidikan, agama, dan UMKM. Dimana hal ini memperhatikan aset atau kemampuan internal dan juga dukungan masyarakat eksternal. Kegiatan tim yang masih pada tataran awal atau pemetaan ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif untuk mengembangkan potensi sosial yang ada.

Keterlibatan dan sinergi dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang ada di Desa Durenan. Rekomendasi yang diberikan adalah, perlunya menjalin komunikasi maupun koordinasi dengan sebanyak mungkin pihak agar terjadi program yang *sustainable*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian memberikan apresiasi sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan kepada beberapa pihak antara lain, Ketua STAI Ma'arif Kendal Ngawi dengan segenap jajarannya, Kades Durenan beserta staf pemerintah desa, Masyarakat Durenan, mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi yang turut mensukseskan kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Dureau, Christopher, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013).
- Ellis dan Abdi, (201&). *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme*, Jakarta:CRSC.
- Ghufron & Risnawati, (2010). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta:Arruz Media.
- Jauhari, Moh. Irmawan, dan Ahmad Taufiqurrohman, Pemetaan Problematika Sosial untuk Mendorong Perubahan Masyarakat di Desa Durenan Ngrambe Kabupaten Ngawi, Jurnal BISMA Januari vol 1 no 1 th 2021.
- Mudzakkir, & Moh. Irmawan Jauhari. (2022). PENGUATAN RUANG KEAGAMAAN BERBASIS KAPITAL SOSIAL DI DESA DURENAN KECAMATAN NGRAMBE KABUPATEN NGAWI. *BHAKTI: JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, 1(02), 052-058.
<https://doi.org/10.33367/bjppm.v1i02.3146>
- Liquanti, R, (1992). *Using Community-Wide Collaboration to Faster Resilience in Kids*, San Fransisco: Educational Research and Development.
- Reivich, Karen and Shatte, Andrew, (2013). *The Resilience Factor*, New York:Broadway Books.
- Sparks, (2014). Charismatic Leadership: Findings of an Exploratory Investigation of the Techniques of Influence. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 7. (<http://www.aabri.com/manuscripts/141964.pdf>), diakses 2 Mei 2019.
- Soetomo, (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha nasional.
- Suharto, Didik G., (2015). *Membangun Kemandirian Desa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjajanti, Kesi, “Model Pemberdayaan Masyarakat,” (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.
- Winarno, (2011). *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship: Korelasinya dengan Budaya Perusahaan, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan*. Jakarta: Indeks.
<https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-daerah/61650559b9fcb/Omset> Menurun-
Pengusaha-Bolu-di-Magetan-Rumahan-Puluhan-Karyawannya
<https://sideskel.magetan.go.id/site/sistem-informasi-desa>